

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.<sup>1</sup>

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educo*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.<sup>2</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa Latin *educate* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar

---

<sup>1</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16

<sup>2</sup>Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogjakarta: Fadilatama, 2011), hal. 3

menjadi semakin tertata. Semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun orang lain.<sup>3</sup>

Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, dan daya-daya seni.<sup>4</sup>

Kemudian menurut Langeveld yang dikutip oleh Mansur berpendapat bahwa, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.<sup>5</sup> Manusia dewasa yang dimaksud ialah seorang pendidik, guru atau pembimbing. Sementara manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing. Dengan demikian, proses pendidikan dimaksudkan untuk mendewasakan anak.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-

---

<sup>3</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hal. 53

<sup>4</sup>Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 17

<sup>5</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 84

<sup>6</sup>Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18

anak (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>7</sup>

Selanjutnya yang dimaksud dengan karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia lain.<sup>8</sup> Kemudian pendapat lain, menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri.<sup>10</sup>

Kemudian menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip oleh Majid dan Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Persepektif Islam*, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>11</sup> Selain itu, karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan mora), dan *moral behavior* (perilaku moral).<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 19

<sup>8</sup>Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hal. 90

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 91

<sup>10</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 12

<sup>11</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11

<sup>12</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan...*,hal 11

Dari pengertian pendidikan dan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter ialah, suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Ramli, yang dikutip oleh Narwarnti dalam bukunya yang berjudul, *Pendidikan Karakter*, mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.<sup>14</sup>

Dengan demikian hakikat dari pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 14

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 15

<sup>15</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2013), hal. 31

## b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).<sup>16</sup> Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Menurut Kesuma dkk, tujuan dari pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 19

Selain ketiga tujuan tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>18</sup>

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan, sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Kemudian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

---

<sup>18</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal. 18

menggunakan pengetahuannya, mengenai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>19</sup>

### c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan persepektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini sampai dewasa.

Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed yang dikutip oleh Majid dan Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Persepektif Islam*, menyebutkan bahwa, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Tahap pembiasaan, yaitu tahap sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- 3) Tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- 4) Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Kemudian, menurut *Character Education Quality Standards* yang juga di kutip oleh Majid dan Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Persepektif Islam*, merekomendasikan

---

<sup>19</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian...*, hal. 43

<sup>20</sup>Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Persepektif...*, hal. 108

11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>21</sup>

Jadi, jika seluruh tahap dan prinsip-prinsip tersebut telah dilalui maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan dan berguna dalam kehidupan peserta didik ketika terjun di masyarakat.

#### **d. Urgensi Pendidikan Karakter**

Kata urgen dimaknai sebagai kebutuhan yang mendesak. Mendesak artinya bahwa segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan tidak akan ada potensi yang membahayakan. Dikatakan mendesak karena ada tanda-tanda yang mengharuskan suatu tindakan.<sup>22</sup> Di era

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 109

<sup>22</sup>Barnawi dan M.arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2012), hal. 12



global ini ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergesur oleh arus globalisasi, terutama kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia dan di sisi lain memberi dampak yang negatif.<sup>23</sup>

Menurut Setiawan Dani, yang dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, menyatakan bahwa:

Teknologi dapat menjadi media penghancur bagi umat manusia ada tiga hal, yakni pertama, teknologi cenderung memudahkan, bisa menjebak orang menjadi sosok yang serba instant atau manja dan tidak menghargai proses. Kedua, teknologi memang bisa mendekatkan yang jauh, tetapi bisa juga tidak peduli dengan sekelilingnya jika terlalu intens dalam menggunakan teknologi. Ketiga, teknologi bisa memicu perilaku konsumtif, menjadikan seseorang selalu mempromosikan produk terbaru dan membeli yang telah ditawarkan dari internet.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik. Selain itu, di zaman modern seperti ini dikatakan masih banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, hal ini di latar belakang oleh kesibukan orang tua maupun karena orang tua lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Oleh

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 14

<sup>24</sup>*Ibid.*,

karena itu pendidikan karakter ini memang sangat penting bagi sistem pendidikan di negara tercinta kita ini. Pendidikan karakter akan dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembentukan kualitas karakter bangsa Indonesia. Kemampuan kognitif tanpa pendidikan karakter yang kuat akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter bermanfaat untuk menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, dan yang lainnya sehingga terciptalah pribadi yang berkarakter unggul.

**e. Nilai-nilai Pada Pendidikan Karakter**

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 42

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:<sup>26</sup>

Tabel 2.1 : Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 43-44

9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di*

*Sekolah*, indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat dikembangkan sebagaimana contoh berikut<sup>27</sup>:

Tabel 2.2 : Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	a. Mengucapkan salam b. Berdoa sebelum belajar c. Melaksanakan ibadah keagamaan d. Merayakan hari besar Islam
2.	Jujur	a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar b. Tidak mencontek atau memebri jawaban c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak manipulasi
3.	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain
4.	Disiplin	a. Guru dan siswa hadir tepat waktu b. Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi c. Menjalankan tata tertib sekolah
5.	Kerja Keras	a. Pengelolaan pembelajaran yang menantang b. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi c. Berkompetisi secara <i>fair</i> d. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
6.	Kreatif	a. Menciptakan ide-ide baru disekolah b. Menghargai setiap karya unik dan berbeda c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
7.	Mandiri	a. Melatih siswa agar mampu untuk

<sup>27</sup>Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 40-43

		<p>bekerja secara mandiri</p> <p>b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individual</p>
8.	Demokratis	<p>a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</p> <p>b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis</p> <p>c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah dan mufakat</p>
9.	Rasa Ingin Tahu	<p>a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa</p> <p>b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru</p>
10.	Semangat Kebangsaan	<p>a. Memperingati hari-hari besar nasional</p> <p>b. Meneladani para pahlawan nasional</p> <p>c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah</p> <p>d. Melaksanakan upacara rutin di sekolah</p> <p>e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan</p> <p>f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa</p>
11.	Cinta Tanah Air	<p>a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa</p> <p>b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar</p> <p>c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya</p> <p>d. Bangga dengan karya bangsa</p> <p>e. Melestarikan seni dan budaya bangsa</p>
12.	Menghargai Prestasi	<p>a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah</p> <p>b. Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi</p> <p>c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya</p>
13.	Bersahabat/Komunikatif	<p>a. Saling menghormati dan menghargai</p> <p>b. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru</p> <p>c. Tidak menjaga jarak</p> <p>d. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi</p>
14.	Cinta Damai	<p>a. Menciptakan suasana kelas yang tenang</p> <p>b. Tidak memberikan toleransi kepada segala tindak kekerasan</p> <p>c. Mendorong terciptanya harmonisasi</p>

		kelas dan sekolah
15.	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca</li> <li>b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi</li> <li>c. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus</li> <li>d. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa</li> <li>e. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa</li> </ul>
16.	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah</li> <li>b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak serta merusaknya</li> <li>c. Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah</li> <li>d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik</li> <li>e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan</li> </ul>
17.	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu</li> <li>b. Melakukan kegiatan bakti sosial</li> <li>c. Menyediakan kotak amal atau sumbangan</li> </ul>
18.	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik</li> <li>b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li> <li>c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan</li> <li>d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama</li> </ul>

#### g. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Guru dalam pendidikan karakter merupakan orang yang digugu dan ditiru. *Digugu* mengandung arti dipercaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara itu ditiru, bermakna dicontoh sebagai panutan muridnya.<sup>28</sup> Jadi dalam hal ini,

<sup>28</sup>Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 74

guru berperan menanamkan, menumbuhkan, mendidik nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Menurut pendapat dari Tety Yulita Kadayati yang dikutip oleh Narwanti dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, sebagai berikut:<sup>30</sup>

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru sebagai korektor, maka guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b. Guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk cara belajar dan perilaku yang baik pada peserta didik.
- c. Guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan mata pelajarannya.
- d. Guru sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tat tertib, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- e. Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>29</sup>Muhammad Ja'far Anwar dan Muhammad A.Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: Suri Tatu'uw, 2015), hal. 85

<sup>30</sup>Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal 75-78



- g. Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak.
- h. Guru sebagai demonstrator, guru memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak.
- i. Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya.
- j. Guru sebagai supervisor, guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

## 2) Guru sebagai pengajar

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, guru hendaknya memerhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembnagkan karakter peserta didik.

## 3) Guru sebagai pembimbing

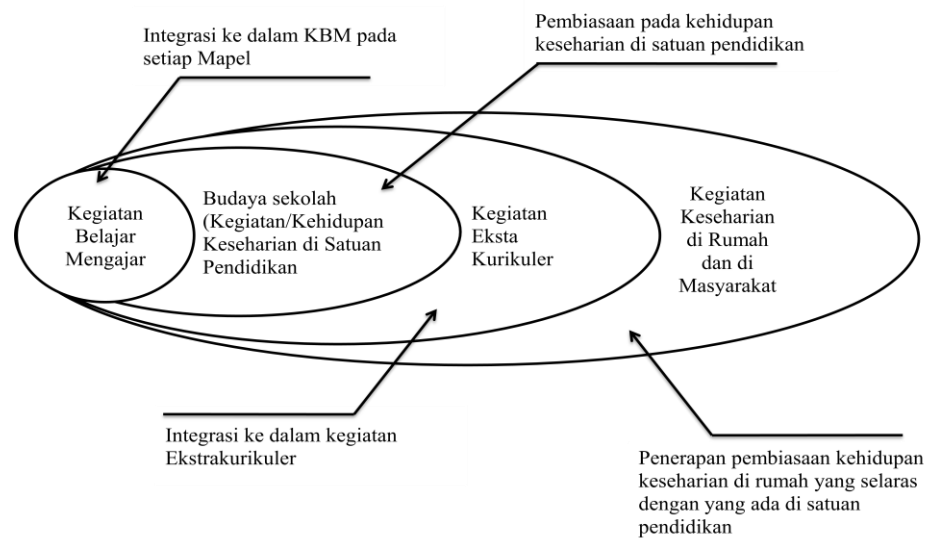
Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

## **h. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pengembangan pendidikan karakter dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa 2010-2025 yang dikutip oleh Endah Sulityowati, disebutkan bahwa pengembangan

pendidikan karakter dibagi menjadi empat pilar, yakni belajar-mengajar dikelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler, serta keseharian dirumah dan masyarakat.<sup>31</sup>

Berikut gambar mengenai pengembangan karakter disekolah:



Gambar 2.1: Pengembangan Karakter di Sekolah

Sejalan dengan pendapat diatas, Fitri menambahkan bahwa, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter maka dapat melalui beberapa strategi, yaitu:<sup>32</sup>

1. Mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah
3. Pembiasaan dan latihan
4. Pemberian contoh dan teladan
5. Penciptaan suasana yang berkarakter di sekolah

<sup>31</sup>Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 11

<sup>32</sup> Fitri, *Reinventing Human...*,hal. 45

## 6. Pembudayaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses penerapan dan pengimplementasian pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara. Tergantung kebijakan dari setiap sekolah ingin menggunakan cara yang seperti apa guna menciptakan suatu lingkungan yang berkarakter disekolah sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter serta pengimplementasian pendidikan karkater pada peserta didiknya.

### **i. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter**

Menurut Matta, secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara berkelanjutan mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Zubaedi faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>M. Anis Matta. *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 34

<sup>34</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal. 178

### 1) Faktor Insting ( naluri )

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>35</sup> Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, berjuang, insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.<sup>36</sup>

Semua insting tersebut merupakan paket yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

### 2) Faktor Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga dan sebagainya.

### 3) Faktor Keturunan

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.

---

<sup>35</sup>Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 93

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 94

#### 4) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni:<sup>37</sup>

##### a) Lingkungan alam.

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

##### b) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan yang lainnya. Dalam pergaulan ini, akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam macam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 182

<sup>38</sup>Barnawi dan M.arifin, *Strategi dan Kebijakan...*, hal. 67-70

faktor internal yakni sesuatu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang di akibatkan pengaruh dari luar.

Kemudian selain kedua faktor diatas, terdapat pula faktor yang dapat menghambat pendidikan karakter. Menurut identifikasi Mulyana yang dikutip oleh Fitri, menyebutkan bahwa paling tidak ada empat hambatan utama dalam pendidikan karakter yang identik dengan pembelajaran nilai di sekolah, yaitu:

(1) Masih kukuhnya pengaruh behaviorisme dalam sistem pendidikan di Indonesia, sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, mengingat terbatasnya sumber belajar yang tersedia, (3) tuntutan zaman yang semakin pragmatis demi mencapai tujuan materiil, (4) terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan di mana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapat tempat. padahal, esensi pembaharuan pendidikan khususnya pada pembelajaran nilai memerlukan elemen-elemen dasar pendidikan yang di semai dalam suasana kebersamaan, kebebasan, dan keberdayaan pendidik dan peserta didik.<sup>39</sup>

Pembelajaran nilai yang dilakukan secara formal hampir pasti tidak akan mencapai tujuan karena tidak adanya disposisi siswa untuk membuka batinnya dan siap menerima nilai-nilai yang ditawarkan. Untuk itu, keahlian guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan sangat diharuskan, agar siswa merasa nyaman dalam menyerap nilai-nilai yang ditawarkan oleh guru. Di samping itu, kesiapan guru dalam mengajar sangat menunjang penanaman nilai kepada siswa. guru yang menunjukkan performansi menyenangkan di

---

<sup>39</sup>Agus Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 132

hadapan siswa akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai kepada siswa dibanding dengan guru yang “tidak berkenan” di hati siswa.

Kemudian menurut Djiwandono yang dikutip oleh Fitri, mengatakan bahwa terdapat faktor lain yang dapat menghambat dalam pembelajaran nilai di sekolah adalah:

heterogenitas masyarakat (termasuk wali murid) dilihat dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan susah untuk menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang universal, yang merupakan nilai bersama (*common*). Hal ini bukan sesuatu yang mudah melainkan merupakan proses belajar terus-menerus bagi semua orang dan golongan.

Selain itu, sikap kurang peduli orang tua, guru, dan lingkungan sekitar terhadap perilaku anak, juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran nilai pada anak. Sikap kurang peduli ini dapat diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orangtua. Orangtua permisif ini digambarkan oleh Bukatko dan Daehler yang dikutip oleh Fitri adalah, “orangtua yang selalu memberikan peluang terbuka kepada anaknya untuk melakukan aktualisasi dan sosialisasi diri tanpa ada batasan yang ketat”. Selanjutnya, kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurangnya keteladanan dari orangtua dan masyarakat.<sup>40</sup>

Berdasarkan serangkaian uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter berasal dari keadaan lingkungan sekitar yang kurang bekerja

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 136-137

sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Untuk itu diperlukan sinergi antara orangtua, guru, serta masyarakat sekitar dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

## **2. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan**

### **a. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti aktivitas.<sup>41</sup> Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>42</sup> Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Kemudian yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan

---

<sup>41</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 485

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 20



menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari - hari. Agama sendiri secara definitif, menurut Harun Nasution adalah :<sup>43</sup>

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri dalam suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam

---

<sup>43</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal. 12

menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Misalnya: pengajian, tahlilan, TPQ dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatka diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang dianutnya. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

#### **b. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan**

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan. Disini akan dijelaskan beberapa bentuk aktivitas keagamaan, diantaranya adalah:

##### 1) Shalat

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.<sup>44</sup> Shalat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian sebagai hamba Allah SWT yang memang diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah SWT.

Shalat dapat membawa manfaat yang besar bagi umat muslim yang melaksanakannya. Baik bagi konsisi fisik maupun mental, baik bagi individu maupun orang lain, meskipun ibadah shalat merupakan ibadah antara umat dengan Allah SWT.

---

<sup>44</sup>Moh. Rifa'i, *Risalah: Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2013), hal. 32

Apalagi ketika shalat itu dilakukan secara berjamaah, sungguh sangat banyak sekali keutamaannya. Selain itu, shalat juga dapat memberikan manfaat yang jauh lebih besar yaitu ketika shalat dapat dilaksanakan dengan sesempurna mungkin.

Shalat ada dua, yakni shalat fardhu dan shalat sunnah.

Berikut penjelasan mengenai shalat fardhu dan shalat sunnah:

a) Shalat Fardhu

Sebagai seorang muslim, sudah pasti mengenal shalat fardhu. Karena ibadah yang satu ini memiliki hukum wajib dilaksanakan. Shalat fardhu ada lima yaitu shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya', shalat dan shubuh. Kemudian dari masing-masing shalat fardhu mempunyai waktu yang telah ditentukan, dan kita sebagai umat muslim wajib mengerjakannya.

Shalat dzuhur adalah shalat yang dikerjakan pada waktu setelah matahari condong dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu. Selanjutnya, shalat ashar adalah shalat yang dikerjakan mulai dari habisnya waktu dzuhur, sampai terbenamnya matahari. Setelah itu shalat magrib, shalat magrib adalah shalat yang dikerjakan pada waktu terbenamnya matahari sampai *syafaq* (awan senja) merah. Kemudian shalat isya' adalah shalat yang dikerjakan pada waktu mulai dari terbenamnya *syafaq* (awan senja) hingga terbit fajar. Dan yang

terakhir adalah shalat shubuh. Shalat shubuh adalah shalat yang dikerjakan pada waktu mulai dari terbit fajar *shidiq*, hingga terbit matahari.<sup>45</sup>

b) Shalat Sunnah.

Selain mengerjakan shalat fardhu, ada pula amalan shalat lain yang dapat dikerjakan untuk menambah amalan kita, yakni mengerjakan shalat sunnah. Banyak sekali ibadah shalat sunnah yang dapat dikerjakan untuk menambah amalan seorang muslim, antara lain shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tarawih, shalat witr, shalat tahajjud, shalat istikharah, shalat hajat, shalat dua hari raya idul fitri dan idul adha.<sup>46</sup>

2) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah proses interaksi yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata abjad dalam Al-Qur'an yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.<sup>47</sup> Dalam membaca Al-Qur'an haruslah tidak boleh sembarangan, antara tulisan dan ucapan haruslah tepat, sebab jika tidak maka akan merubah arti dari ayat Al-Qur'an yang dibaca. Terdapat berbagai macam metode dapat digunakan untuk membaca Al-Qur'an salah satunya adalah metode tilawati. Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 43

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 45

<sup>47</sup> Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al Qur'an Nurul Falah, 2010), hal. 14

antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.<sup>48</sup>

### 3) Peringatan Hari Besar Islam

Sebagai umat Islam tentunya pada setiap tahunnya akan merayakan hari-hari besar dalam Islam. Misalnya saja, setelah umat muslim melaksanakan puasa ramadhan mereka akan merayakan hari kemenangan yaitu hari raya Idul Fitri. Selanjutnya terdapat hari raya Idul Adha untuk mengenang peristiwa nabi Ibrahim yang mendapat wahyu untuk menyembelih putranya yaitu Nabi Ismail, namun kemudian nabi Ismail diganti dengan seekor domba oleh Allah. Setelah itu terhadap peringatan Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, Lailatur Qadar, dsb.<sup>49</sup>

### 3. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan

Dalam implementasinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai macam cara. Salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan. Sebelumnya, yang dimaksud dengan agama itu sendiri menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Naim menjelaskan bahwa:

Agama sendiri bukan hanya berupa kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, namun juga mencakup

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 16

<sup>49</sup>Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna, dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan Lailatur Qadar*, (Yogyakarta:Garudhawanaca, 2012), hal. 10-13

keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.<sup>50</sup>

Jadi dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>51</sup>

Kemudian berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa agama akan membawa dampak pada perilaku atau karakter pada diri seseorang. Oleh karena itu, untuk menjadikan manusia dengan tingkah laku terpuji demi memperoleh ridha Allah, dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat, puasa, mengaji, dsb. Selanjutnya, menurut Naim kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan cara menanamkan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, kemudian menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian dan penanaman nilai-nilai karakter dan pengetahuan keagamaan.<sup>52</sup>

Dalam hal ini, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dengan melalui kegiatan keagamaan, maka kegiatan keagamaan ini harus dijadikan sebagai salah satu budaya di sekolah tersebut. Kemudian jika berbicara mengenai kebudayaan, menurut Koentjoroningrat tentang

---

<sup>50</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

<sup>51</sup>*Ibid.*, hal. 124

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal. 126

wujud kebudayaan yang dikutip Oleh Naim, menjelaskan bahwa ada tiga tataran dalam upaya pengembangan suatu kebudayaan, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran paraktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>53</sup>

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga terhadap nilai-nilai karakter yang telah disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut.<sup>54</sup>

Selanjutnya dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Kemudian dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>55</sup>

Jadi, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan adalah dengan menjadikan kegiatan agama sebagai suatu kebudayaan atau menjadikan kegiatan agama sebagai suatu pembiasaan bagi peserta didik dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang baik pada diri peserta didik.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal.130

<sup>54</sup> *Ibid.*,

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 131

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti.

1. Atiq Maslulah, *Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Tahun 2015. Penelitian ini di latarbelakangi oleh fenomena rendahnya efektifitas pendidikan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan karakter dalam menanggulangi masalah tersebut, sebagaimana di lembaga pendidikan Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan. Metode Penelitian: 1). Pola penelitian: Deskriptif-Analisis, 2). Metode pengumpulan data: menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data tentang karakter pelajar, observasi untuk memperoleh data kegiatan pelajar sehari-hari, dokumentasi, dan dokumen sekolah, 3). Teknik analisis data: menggunakan metode sumber data dan metode analisa data kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1). Strategi pembinaan karakter religius pelajar meliputi; (a) pendidikan akhlak, metode bercerita, mewajibkan salam, program dua akhlak, dan uswatun hasanah; (b) kegiatan keagamaan meliputi pengajian kitab, halaqah al-Qur'an, lembar rutinitas ibadah, serta pendalaman hadits; (c) internalisasi nilai religius;



iman, jujur, salam, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga ukhuwah islamiyah, 2). Strategi pembinaan karakter kedisiplinan pelajar meliputi; (a) mendorong kekuatan norma sekolah dan norma sosial; (b) mengelola peran serta fungsi norma dalam merekonstruksi perilaku pelajar; (c) implementasi norma meliputi program 40 hari, pengawasan ketertiban sekolah, ibu kamar, dan hukuman, 3). Strategi pembinaan karakter peduli sosial pelajar meliputi; (a) kegiatan sosial; program usrah dan sukan warna; (b) mengembangkan interest social / minat sosial; (c) pembinaan sikap kepedulian sosial dalam bentuk perasaan empati dan simpati pelajar.<sup>56</sup>

2. Winda Dwi Rahayuningtiyas, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Agama dalam Meningkatkan Karakter Santriwati Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Tahun 2015. Penelitian tentang peran kegiatan ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri Pondok Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif tentang pelaksanaan ekstrakurikuler, karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta peran ekstrakurikuler agama dalam meningkatkan karakter santri di Pondok Darul Hikmah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Pondok Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Kemudian, prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

---

<sup>56</sup>Atiq Maslulah, *Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

penelitian diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: (1) kegiatan ekstrakurikuler agama ada tiga, yaitu hadroh, kaligrafi, dan qiro'ah. (2) karakter yang di kembangkan melalui kegiatan ini adalah silaturahmi, komunikatif senang bersahabat, religius, disiplin, kerja keras dan kreatif.(3) ekstrakurikuler agama sangat berperan penting dalam meningkatkan karakter santriwati di Pondok Darul Hikmah, di karenakan adanya kewajiban yang menjadi kebiasaan pada diri santriwati di Pondok Darul Hikmah.<sup>57</sup>

3. Ika Pujiastutia Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat, dan pendukung yang dialami guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta. Data diperoleh melalui wawancara, angket, observasi kelas, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta, baik dalam perencanaan,

---

<sup>57</sup>Winda Dwi Rahayuningtiyas, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Agama dalam Meningkatkan Karakter Santriwati Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan RPP.<sup>58</sup>

4. Siti Zubaidah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2015. Studi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang. Permasalahan tersebut dibahas dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data diperoleh melalui teknik pengumpulan data, kemudian data dianalisis melalui proses tahapan pengelolaan data berupa: reduksi data, data display, *conclusion drawing*/verifikasi. Data yang terkumpul bersifat deskriptif dengan teknik analisis datanya menggunakan teknik komponensial. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, perbedaannya hanya pada perencanaan, yaitu terdapat satu kolom yang disediakan untuk nilai karakter yang akan dikembangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD

---

<sup>58</sup>Ika Pujiastutia Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Man Godean Yogyakarta*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Gayamsari 02 Semarang terbilang bagus, karena menimbulkan dampak yang positif bagi karakter peserta didik.<sup>59</sup>

Kemudian untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya.

**Tabel 2.3: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Atiq Maslulah	Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan	1. Sama-sama mengkaji tentang karakter siswa	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: a. Bagaimana strategi pembinaan karakter religius pelajar? b. Bagaimana strategi pembinaan karakter kedisiplinan pelajar? c. Bagaimana strategi pembinaan karakter peduli sosial pelajar?  2. Tempat dan tahun penelitian di Asasudden	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: a. Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan? b. Bagaimana karakter yang terbentuk pada diri peserta didik dari kegiatan keagamaan yang diterapkan? c. Bagaimana hambatan yang dialami dalam mengimplemen tasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan?  2. Tempat dan tahun penelitian di MI Bendiljati Wetan

<sup>59</sup>Siti Zubaidah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang*. (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

				Witya School Yala Thailand Selatan pada tahun 2015	Sumbergempol Tulungagung pada tahun 2018
2.	Winda Dwi Rahayuningtyas	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Agama dalam Meningkatkan Karakter Santriwati Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung	1. Sama-sama mengkaji tentang karakter siswa	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler agama?</li> <li>Bagaimana karakter yang terbentuk dari penerapan kegiatan ekstrakurikuler agama?</li> <li>Bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler agama?</li> </ol> 2. Tempat dan tahun penelitian di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung pada tahun 2015	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan?</li> <li>Bagaimana karakter yang terbentuk pada diri peserta didik dari kegiatan keagamaan yang diterapkan?</li> <li>Bagaimana hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan?</li> </ol> 2. Tempat dan tahun penelitian di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung pada tahun 2018
3.	Ika Pujiastuti Ningsih	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran	1. Sama-sama mengkaji tentang karakter siswa	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian</li> </ol>	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui</li> </ol>

		Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta		<p>pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia?</p> <p>b. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia?</p>	<p>kegiatan keagamaan?</p> <p>b. Bagaimana karakter yang terbentuk pada diri peserta didik dari kegiatan keagamaan yang diterapkan?</p> <p>c. Bagaimana hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan?</p>
				2. Tempat dan tahun penelitian di MAN Godean Yogyakarta pada tahun 2014	2. Tempat dan tahun penelitian di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung pada tahun 2018
4.	Siti Zubaidah	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang.	1. Sama-sama mengkaji tentang karakter siswa	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam?	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: a. Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan? b. Bagaimana karakter yang terbentuk pada diri peserta didik dari kegiatan keagamaan yang diterapkan? c. Bagaimana hambatan yang dialami

					dalam mengimplemen- tasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan?
				2. Tempat dan tahun penelitian di SD Gayamsari 02 Semarang pada tahun 2015	2. Tempat dan tahun penelitian di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung pada tahun 2018

### C. Paradigma Penelitian

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk di ajarkan pada anak sejak usia dini. Sebab, pendidikan karakter pada anak sejak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Begitu pula yang di terapkan oleh MI Bendiljati Wetan. Sekolah ini juga berusaha menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Salah satu upaya dalam menerapkan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan keagamaan.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter dengan perantara kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan. Untuk itu fokus dari masalah ini akan membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, kemudian karakter apa yang terbentuk dari kegiatan keagamaan yang dilakukan, serta hambatan apa yang di alami ketika menjalankan kegitan keagamaan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik di MI Bendiljati

Wetan. Berikut bagan paradigma penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung .

**Bagan 2.1 : Paradigma Penelitian**  
**Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI**  
**Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung**

